

BAB I

Peran Guru BK Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pengguna Aktif *Gadget*

(Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta di Kelas XI, Kabupaten Purwakarta)

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi yang semakin canggih memungkinkan dicapainya tempat-tempat yang tadinya jauh dan mustahil untuk di tempuh dalam waktu yang sangat singkat, demikian pula teknologi yang demikian itu memungkinkan dikirimkannya berita-berita dengan amat cepat, jelas dan lengkap. siaran radio, televisi dan telepon amat ditunjang oleh sistem satelit sehingga dapat mencapai tempat-tempat yang tadinya tidak mungkin dijangkau. Penemuan komputer lebih menyemarakkan lagi kecanggihan teknologi yang dapat diterapkan untuk segenap bidang rekayasa, sampai ke bidang seni lukis sekalipun. Dunia penuh dengan informasi dari segala macam jenis, untuk segala macam keperluan dan sasaran, melalui segala macam cara dan saluran. Dampak yang ditimbulkannya pun dapat sangat meluas, tanpa pandang bulu, menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Itulah era informasi. Kehidupan manusia dipenuhi informasi dengan volume dan intensitas yang semakin meningkat. (Prayitno, 2010: 5)

Internet kini sudah dikemas secara praktis dalam bentuk yang berbagai macam kemasan, internet kini mudah di jumpai dimanapun dan bahkan oleh siapapun. Bahkan dalam bentuk *Gadget* yang kini dimiliki oleh siapapun yang lebih praktis. *Gadget* berupa handphone, tablet, laptop, dll, kini sudah dapat kita temui dimanapun dan kapanpun dengan fasilitas wifi, hotspot dimana-mana.

Dijaman sekarang ini dengan berkembangnya Teknologi, para siswa lebih mudah dalam mengekspresikan dirinya baik dalam bergaul maupun dalam mengukir

segudang prestasi. Internet yang serba cepat membuat siswa yang memiliki rasa ingin tahu lebih dalam akan menjawab semua informasi yang mereka butuhkan.

Gadget sekarang ini bukan hanya untuk mempermudah mencari informasi tetapi sebenarnya banyak sisi negatifnya dari penggunaan *gadget*. Contoh saja banyak diberitakannya kasus-kasus remaja yang berujung ke tindak kriminal, seperti penipuan media online, penculikan remaja akibat jejaring sosial, maraknya video porno yang beredar sehingga remaja yang masih labil pun ikut mencoba-coba dan masih banyak lagi yang lainnya. Disini saya akan bahas sisi dari negatifnya *gadget* :

1. Dari segi kesehatan : peningkatan resiko kanker dari penggunaan ponsel karena radiasi yang di berikan, penggunaan ponsel lebih dari 30 menit bisa mengakibatkan ketulian (acoustik neourema), dan penggunaan cahaya atau pencerahan maksimal secara berkala pada ponsel, komputer, tablet dan lain bisa mengakibatkan perih pada mata dan lebih parahnya bisa menimbulkan rabun dekat.
2. Dari segi budaya : lunturnya adat atau kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut karena kesibukan menggunakan *gadget*, masuknya budaya barat secara perlahan tanpa adanya filtrasi dari mereka yang mengikuti, hilangnya rasa nasionalisme dan lebih cinta pada produk asing. Selain itu, perkembangan *gadget* ini berpengaruh kepada kebiasaan anak yang lebih mementingkan *gadget* dibanding belajar. Bayangkan saja saat ini setiap bangun tidur pasti yang dilihat adalah *gadget*, mau makan, mau tidur dan segala aktifitas lainnya tidak terlepas dari yang namanya *gadget*.
3. Dari segi sosial : cenderung autis atau asyik dengan *gadgetnya* sendiri sehingga tidak memperhatikan hal-hal yang ada disekitarnya misalnya ada orang yang mengajak mengobrol tetapi karena asyik dengan *gadgetnya* sampai tidak memperhatikan orang yang sedang bicara tersebut. Lalu remaja cenderung tidak

bisa mengontrol diri sendiri akibat sosialisasi yang terjadi secara tidak langsung, lebih banyak konflik yang terjadi dan tidak ada upaya untuk menyelesaikan masalah, cenderung cepat bosan ketika ada orang yang menasehati, banyak mengeluh ketika banyak masalah, egois yang tidak terkendali, orang-orang disekitarnya selalu dijadikan korban kemarahannya, orang yang banyak bergaul dengan *gadget* hidupnya sedikit tidak teratur.

4. Dari segi ekonomi : banyak terjadi kerugian akibat perkembangan *gadget* di bidang ekonomi seperti adanya atau banyaknya penipuan, keuangan tidak stabil di setiap keluarga akibat harus memenuhi keinginan anaknya membeli *gadget* terbaru. Dan masih banyak lagi kerugian yang diakibatkan oleh perkembangan *gadget* tanpa di idasari dari segi keilmuan.

Menurut firyalenka agustya.blogspot dalam artikelnya menyatakan Sebenarnya segala sesuatunya jangan hanya dilihat dari sisi negatif saja, karena dibalik itu pasti ada sisi positifnya. Sisi positif dari *gadget* ini adalah komunikasi menjadi lebih praktis dan sangat cepat, anak yang bergaul dengan dunia *gadget* cenderung lebih kreatif, mudahnya melakukan akses ke luar negeri, manusia menjadi lebih pintar berinovasi akibat perkembangan *gadget* yang menuntut mereka untuk hidup lebih baik.

Masa Sekolah adalah masa dimana siswa saatnya mengukir prestasi baik akademik maupun non akademik terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas atau SMA. Banyak siswa yang mengukir prestasi di usia Sekolah dengan berbagai kemampuannya, masa sekolah adalah lahan dimana siswa bisa mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam mengukir prestasi.

Dikatakan sebagai siswa adalah dimana dirinya dapat mengembangkan diri dan mengasah daya kreatifitasnya, untuk mengukir prestasi disekolah ada yang di arahkan oleh guru pembimbing atau wali kelas dengan di ikut sertakan melalui kegiatan-

kegiatan yang berhubungan dengan bakat dan kemampuan siswa seperti mengikuti ekstrakurikuler dll.

Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta, tempat yang akan menjadi objek penelitian, menurut wawancara yang telah dilakukan pada senin 31 maret 2014 mengenai prestasi yang telah di raih oleh siswanya di sekolah adalah merupakan penyaluran bakat dari berbagai ekstrakurikuler yang berada di sekolah. Banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa disekolah Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta ini. Ini menandakan bahwa perkembangan daya kreatifitas siswa disekolah telah berkembang dengan baik, tetapi bagaimana dengan perkembangan jaman yang serba modern dan teknologi yang serba cepat? Apakah parasiswa disekolah ini juga menunjukkan prestasinya mengenai perkembangan teknologi atau dengan maraknya *gadget* di tengah-tengah masyarakat luas atau di kalangan remaja. Bagaimana pihak sekolah terutama guru pembimbing menangani siswa yang aktif menggunakan *gadget* di sekolah? Dan bagaimana dengan prestasi yang diraih oleh siswa yang aktif menggunakan *gadget* di sekolah.

Berbicara mengenai *gadget* menurut hasil wawancara kepada beberapa murid dan staf pengajar di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta, di sekolah tersebut ada peraturan yang melarang siswa menggunakan *gadget* berupa handphone, tablet, dan laptop di lingkungan sekolah kecuali atas pengawasan guru atau yang berhubungan dengan matapelajaran. Apabila ada siswa yang melanggar menggunakan *gadget* di lingkungan sekolah, maka siswa tersebut mendapatkan sangsi yang telah diterapkan yaitu berupa 100 point untuk penggunaan *gadget* di lingkungan sekolah 100 point ini berisi surat peringatan dari guru, penyitaan *gadget*, dan surat panggilan untuk orang tua oleh guru BK.

Dari tahun 2007 sampai akhir 2011-an terdapat hampir beberapa kasus siswa yang menggunakan *gadget* di lingkungan sekolah dan saat jam pelajaran berlangsung. Tetapi dari awal tahun 2012 lebih sedikit siswa yang mengalami kasus yang sama terhitung sedikitnya hanya ada 2 kali kasus mengenai *gadget* setiap tahunnya, pihak sekolah memberikan ketegasan yang berhubungan dengan kasus *gadget* tersebut. Meskipun kasus *gadget* ini semakin berkurang setiap tahunnya, pihak sekolah masih memberikan perhatian khusus terhadap kasus *gadget* tersebut di karenakan semakin berkembangnya teknologi.

Program layanan bimbingan merupakan salah satu program yang secara intensif telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta, bahkan di tegaskan, bahwa bimbingan merupakan bagian yang integral dari pendidikan. Walaupun begitu pelaksanaannya masih belum lancar sebagaimana yang diharapkan.

Proses memberikan bantuan yang berada di lingkungan sekolah biasanya di tangani oleh tenaga khusus yang bergelut di bidang bimbingan dan konseling atau yang lebih dikenal dengan istilah guru BK/BP. Untuk saat ini keberadaan guru BK/BP sudah lazim di temukan di setiap sekolah.

Proses konseling atau memberikan bantuan, juga di jelaskan dalam Qs. Ali-Imran ayat 104

Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama RI, 2004: 203)

Berbicara mengenai konseling sekolah tentunya kita harus mengetahui apa peran dan fungsi dari konseling di sekolah tersebut. Menurut teori sifat dan faktor peranan konselor adalah memberi tahukan konseli tentang berbagai kemampuannya yang diperoleh konselor melalui hasil testing. Berdasarkan hasil testing pula ia

mengetahui konseli menentukan tujuan yang akan dicapainya sesuai dengan bakat hasil tes. Juga dengan memberitahukan sifat serta bakat konseli, maka konseli bisa mengelola hidupnya sendiri sehingga dapat hidup lebih berbahagia. Pendekatan teori ini sering disebut kognitif rasional karena peranan konselor dalam konseling ialah memberitahukan, memberi informasi, dan mengarahkan konseli. (Mohamad surya, 2003: 5)

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan apa yang di peroleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat di kelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan (e) fungsi pengembangan. (Prayitno, dasar-dasar bimbingan dan konseling, 2004: 197)

Dari fenomena yang telah di paparkan di atas, untuk itu peneliti mengambil penelitian mengenai peran guru BK sebagai pembimbing dalam prestasi siswa pengguna aktif *gadget* di sekolah dan program seperti apakah yang diberikan guna mengarahkan siswa untuk dapat menggunakan *gadget* sesuai dengan fungsi dan manfaatnya sehingga siswa tidak terkena dampak negatif *gadget* dan siswa dapat menuai prestasi di sekolah baik akademik maupun non akademik.

B. Rumusan Masalah

Melihat fenomena di atas, maka penulis mengemukakan perumusan masalah yaitu bagaimana Peran guru BK terhadap prestasi yang diraih oleh anak pengguna aktif *gadget*. Penulisma rasa perlu untuk mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran guru BK terhadap prestasi yang diraih oleh anak pengguna aktif *gadget* di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta ?

2. Metode Bimbingan apa yang diberikan guru BK terhadap anak pengguna *gadget* di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa penting peran guru bk terhadap prestasi anak perngguna aktif *gadget* di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.
2. Untuk mengetahui Metode Bimbingan seperti apa yang di berikan terhadap anak pengguna aktif *gadget* di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peerkembangan pengetahuan di bidang Bimbingan Konseling, khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Disamping itu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur penelitian yang mendalam dan mudah-mudahan berguna bagi bahan perkuliahan di jurusan.

D. Tinjauan Pustaka

Dari skripsi wahyudi,2006 yang berjudul “Pengaruh Siaran Curahan Hati Remaja Di Radio MQ 102,7 FM Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 24 Bandung”, di hasilkan bahwa terdapat kolerasi rendah tapi pasti antara siaran curahan hati remaja di RadioMQ 102,7 fm dengan prestasi belajar siswa rohis SMAN 24 Bandung, dengan koefesien korelasi sebesar 0,20 yang termasuk pada skala 0,20 – 0,40 yang artinya hubungan rendah tapi pasti. Sedangkan pengaruh terhadap prestasi belajar yang ditimbulkan oleh siaran curahan hati remaja melalui kredibilitas penyiar, materi isi pesan dan formay siaran sebesar 36,5. Maka kesimpulannya siaran curhat remaja dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Selanjutnya dari skirpsi Imma Hamdayani, 2009 yang berjudul “Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Study Deskripsif Di Lingkungan Rw.02 Desa Cibiru Hilir Cileunyi –Bandung)”, dihasilkan bahwa peran

orang tua dalam pembentukan akhlak remaja di antaranya hampir setengahnya anak (46,16%) anak juga bercakap – cakap dengan orang tua, hampir setengahnya (46,6%) orang tua menggunakan metode tauladan karena anak melaksanakan shalat berjamaah secara “kadang – kadang”, dan sebagian kecil (38,46%) orang tua kurang menggunakan metode riwerd karena memperhatikan anak jika meninggalkan shalat dan kurang tegas.

Kemudian didalam skripsi Susi Nur'aeni, 2005 yang berjudul “Peran Bimbingan DRA. Hj. Nurdjani Djaja Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Para Santri (Penelitian Di Pesantren Khairul Bariyyah No. 29 Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi)”, dihasilkan bahwa berhasil tidaknya proses bimbingan keagamaan terhadap santri sangat dibutuhkan oleh kesiapan kesiapan dna kemauan santri di dalam melakukan rangkaian bimbingan, kesiapan dan kemauan konselor didalam melakukan atau memberikan bimbingan kepada santri. Kesiapan dan kemauan baik itu konselor terutama santri tersebut merupakan faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan rangkaian bimbingan keagamaan tersebut. Peran bimbingan di dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para santri di pesantren khairul barriyah mengalami peningkatan dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian setiap hari, dan kegiatan – kegiatan lainnya.

Sementara penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian diatas karena penelitian ini lebih memfokuskan kepadaperan guru BK terhadapprestasibelajarsiswapenggunaaktif *gadget*.

E. Kerangka Berfikir

Peran, berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia jilid II edisi II oleh Lukman Ali mengatakan bahwa peran berarti pemain, dan peranan adalah bagian yang dimiliki

oleh seorang pemain atau tindakan yang di lakukan oleh seorang pemain dalam satu program. (Mail,1991: 751)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 31)

Banyak peranan yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru salah satunya sebagai guru pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 46).

Peran guru dalam ranah pendidikan tidak hanya sebagai seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada pendidik, seperti yang di jelaskan di atas, bahwa seorang guru juga seorang pembimbing untuk siswanya, membimbing siswa terhadap apa yang mereka tidak ketahui dan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam perkembangan dirinya.

Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing. Sebaliknya apabila seseorang melakukan aktifitas bimbingan (memberikan pelayanan bimbingan), berarti ia juga sedang mendidik. Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) biasa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industry, dan lain sebagainya. (Tohirin,2007:1)

Bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. (Samsul,2010: 9).

Bimbingan adalah proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. (Prayitno, 2004: 94)

Bimbingan menurut Bimo Walgio memberikan batasan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekelompok individu-individu dapat di capai kesejahteraan hidupnya.(Elfimmu'awanah, 2009: 54).

Bimbingan tidak hanya identik dengan pendidikan tetapi bimbingan sudah menjadi bagian yang wajib dalam setiap pendidikan yang berlangsung, karena dengan bimbingan, guru sebagai pembimbing akademik tidak hanya memperhatikan siswa dalam bidang pelajaran saja tetapi membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah baik yang berhubungan dengan akademik maupun non akademik.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan bertatap muka antara guru pembimbing konselor dan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (SyamsulMunir,2010: 12).

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli bahagia dan efektif perilakunya. (Achmad Juntika,2009: 10)

Bimbingan tidak bisa dipisahkan dengan konseling karena bimbingan dan konseling sudah merupakan satu kesatuan, jika bimbingan adalah proses dimana seorang konselor memberikan bantuan terhadap kliennya, maka konseling berperan secara teknis bagaimana proses bimbingan itu berlangsung dengan baik. Konseling juga yang menunjang agar proses bimbingan dapat di fahami dan berlangsung dengan baik. Proses konseling ini berupa wawancara, pertemuan langsung antara konseli dan klien.

Siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas, dan produktivitas. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam diri siswa berkembang optimal (Sofyan,2011: 25)

Siswa identik dengan mengukir prestasi, kreatif, dan produktif, maka dari itu seorang dikatakan sebagai siswa saat dimana ia dapat mengukir prestasi, daya kreatifitasnya berjalan dengan baik. Siswa identik dengan pendidikan karena dimana ada siswa maka tempatnya adalah di sekolah dan dalam lingkungan pendidikan.

Belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam webster's New Internasional Dictionary mengungkapkan tentang prestasinya itu: "*Achievement test a standar dised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study.*(<http://belajarpsikologi.com>)

Belajar merupakan tugas dari seorang murid atau siswa di sekolah, bahkan jika di artikan lebih luas, setiap manusia dan kehidupan di dunia ini adalah pelajaran yang sangat berharga. Belajar merupakan kebutuhan setiap manusia terutama siswa, karena belajar identik dengan pendidikan maka belajar juga identik dengan siswa. Jika siswa melakukan proses belajar maka hasilnya adalah prestasi, prestasi yang di raih seorang siswa itu merupakan buah dari belajar atau kerja kerasnya selama mengenyam pendidikan di sekolah.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian yang bertempat di kabupaten Purwakarta, tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta, Lokasi penelitian di ambil secara sengaja karena penulis merasa lokasi dan tujuan penelitian yang sedang di jalankan merasa cocok karenatersedianya data yang akandijadikansebagaiobjekpenelitian.

2. Motode Penelitian

Metode secara harfiah dapat di artikan dengan cara melakukan penelitian. Pendapat lain mengatakan metode penelitian sebagai pisau analisa atau alat dalam melakukan penelitian dari pengumpulan data, penganalisisan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian . (Heri Jauhari , 2010: 33)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian (Winarno Surakmand, 1994:140), adapun alasan penulis menggunakan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini dinilai mampu mengungkap, menggali dan menganalisis bagaimana prestasi anak yang aktif menggunakan *gadget* di sekolah dan mengetahui seperti apa peran guru BK terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, tujuan jenis data yang di ambil adalah untuk memberikan makna dari setiap literatur dan sumber yang di dapat. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data – data tentang :

- a. Data tentang seberapa penting peran guru bk terhadap prestasi anak perngguna aktif *gadget* di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.
- b. Data tentang Metode Bimbingan seperti apa yang di berikan terhadap anak pengguna aktif *gadget* di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.

4. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer

Sumber data di ambil dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Dataprimer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sehingga dalam hal ini peneliti langsung berhadapan dengan objek penelitian, anak yang aktif menggunakan *gadget* disekolah. (Sugiyono, 2012: 225)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen, buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, makalah, artikel-artikel dan laporan-laporan. (Sugiyono, 2012: 225) penulis melakukan wawancara kepada guru BK, mencari artikel- artikel yang terkait, dan ditunjang dengan buku – buku ilmiah lainnya yang sesuai dengan yang penulis butuhkan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti ini, baik data primer maupun data sekunder, diperlukan teknik dalam pengumpulan data yaitu :

1) Observasi

Menurut Poerwanto (1994: 149), “Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”.

Dalam hal ini, peneliti dapat melihat dan mengamati terhadap fenomena yang ada di kalangan siswa mengenai pengaruh *gadget* terhadap prestasi belajar, dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Negri Purwakarta.

2) Wawancara

Wawancara secara umum dapat didefinisikan sebagai tanya jawab peneliti dengan responden untuk mendapatkan data. (Heri Jauhari, 2010: 50)

Menurut Esterberg (2002), “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makan dalam suatu topik tertentu. (Sugiono, 2012: 231)

Peneliti melakukan wawancara kepada para siswa, guru BK dan beberapa guru yang menjadi wali kelas. Teknik ini dirasa sangat efektif karena peneliti berhadapan langsung dan mengetahui secara langsung dari objek peneliti.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2012: 224)